

IMPLEMENTASI PRAKTEK PASTORAL KONSELING DENGAN PENDEKATAN BUDAYA PELANGGANDONG

Ansye Titaheluw

Institut Agama Kristen Negeri Manado

titaheluw.ans@gmail.com

Abstract

This article explores the potential of integrating local cultural values from Maluku, specifically the *Pela Gandong* tradition, into pastoral counseling practice as an instrument for the healing and recovery of counselees. *Pela Gandong*, as a bond of brotherhood between villages that transcends ethnic and religious boundaries, embodies values of solidarity, mutual cooperation (*gotong royong*), and peace that align with Christian theological teachings. Through a qualitative approach and literature review, this article analyzes how the concept of "saudara gandong" (sibling/brotherhood) and communal approaches can be applied in pastoral counseling to create safe spaces, restore relationships, and strengthen the spirituality of the counselee. The results of the study indicate that the *Pela Gandong* culture offers a contextual and holistic model of accompaniment, making local traditions an effective means of presenting love, forgiveness, and reconciliation within a diverse society.

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi potensi integrasi nilai-nilai budaya lokal Maluku, khususnya tradisi *Pela Gandong*, ke dalam praktik pastoral konseling sebagai instrumen penyembuhan dan pemulihan konseli. *Pela Gandong*, sebagai perjanjian ikatan persaudaraan antar-desa yang melampaui batas suku dan agama, mengandung nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan perdamaian yang selaras dengan ajaran teologi Kristen. Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur, artikel ini menganalisis bagaimana konsep "saudara gandong" dan pola pendekatan komunal dapat diaplikasikan dalam praktik pastoral konseling untuk menciptakan ruang aman, pemulihan relasi, serta penguatan spiritual bagi konseli. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya *Pela Gandong* menawarkan model pendampingan yang kontekstual dan holistik, menjadikan tradisi lokal sebagai sarana efektif dalam menghadirkan kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi di tengah masyarakat yang beragam.

Correspondence:

titaheluw.ans@gmail.com

Article History:

Submitted:

July 27, 2026

Reviewed:

Augusts 18, 2026

Accepted:

Augusts 30, 2026

Keywords:

Pela Gandong, Pastoral Counseling, Reconciliation, Solidarity, Maluku Culture, *Pela Gandong*, Pastoral Konseling, Rekonsiliasi, Solidaritas, Budaya Maluku.

Copyright:

©2026, Authors.

License:



Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan sebutan negara kepulauan tentu memiliki sangat banyak budaya dan adat istiadat. 17.000 pulau yang terbentang dari ujung barat Sumatera hingga ujung timur di di tanah Papua, menghadirkan beragam budaya dan adat istiadat yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Sebut saja kebudayaan wayang yang ada ada di tanah Jawa, nilai-nilai yang ada di dalam cerita pewayangan memiliki cerminan hubungan manusia dengan alam, sesama manusia dan Tuhan sebagai pencipta. Kehidupan masyarakat Indonesia adalah kehidupan yang dibentuk dari keragaman nilai-nilai sosial, budaya dan adat istiadat. Kehadiran budaya dan adat istiadat tersebut juga akhirnya terhisap ke dalam praktik-praktik keagamaan yang ada di Indonesia.

Dalam pemikiran Robert Lowie (1883-1957), budaya merupakan akumulasi pengetahuan yang diperoleh individu dari masyarakat dalam berbagai bentuk, seperti kepercayaan, adat istiadat, norma-norma kesenian, kebiasaan seputar makanan, serta keterampilan yang diperoleh. Di tengah keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia, kekayaan budaya yang dibahas dalam tulisan ini adalah budaya *pela gandong* yang dihidupi oleh masyarakat Maluku hingga hari ini. Tradisi ini melekat dalam diri masyarakat Maluku. *Pela gandong* banyak terdapat di Maluku tengah, khususnya di tiga pulau utama, yaitu Pulau Ambon, Pulau Seram dan Pulau Lease. Budaya *Pela Gandong* merupakan perjanjian ikatan persaudaraan antar-desa yang mengikat komunitas melalui nilai-nilai solidaritas dan gotong royong, yang melampaui batas-batas suku dan agama (Theologia in Loco Vol. 7 No. 2 (Oktober 2025): 237-261, *Pela Gandong* menjadi jembatan budaya, yang menghubungkan berbagai perbedaan. Ikatan perjanjian tersebut diatur melalui sumpah adat dan para pihak berjanji untuk tunduk kepada perjanjian dimaksud. Ada tiga jenis hubungan *Pela Gandong* yang dihidupi oleh masyarakat Maluku. Masing-masing jenis memiliki keunikan, aturan dan karakteristik tersendiri. Ketiga jenis *pela gandong* tersebut :

a. Pela Keras.

Pela Keras adalah jenis ikatan *Pela* yang lahir karena terjadinya peristiwa yang sangat penting atau kritis, seperti peperangan, penyelamatan nyawa, atau pertumpahan darah. Ikatannya disahkan melalui pernyataan sumpah adat yang sangat sakral dan berlangsung di suatu tempat yang dikhususkan dengan nama *Mata Rumah*. Pada prosesi pembuatannya, para leluhur mencampur darah dari masing-masing perwakilan negeri ke dalam minuman sageru lalu meminumnya bersama. Sumpah yang diucapkan sangat mengikat dan tidak boleh dilanggar. Pelanggaran atas sumpah tersebut akan mendatangkan kutuk atau malapetaka bagi pelakunya. Karena terjadi penyatuan darah melalui media minuman, maka masyarakat dari negeri yang melakukan perjanjian ini tidak diperbolehkan saling menikah.

b. Pela Gandong

Merupakan *pela* dengan jenis ikatan persaudaraan yang didasarkan pada hubungan asal-usul sejarah atau silsilah keturunan. Kedua pihak menyatakan bahwa di masa lampau kedua negeri tersebut berasal dari satu rahim/keluarga. Ikatan di hubungan *pela* ini lebih menekankan pada aspek emosional ikatan batin keluarga. Dalam relasinya, *pela gandong* sering kali melibatkan negeri yang berbeda agama yaitu Islam dan Kristen. yang menunjukkan betapa kuatnya toleransi berbasis kearifan lokal di Maluku. Sama seperti *Pela Keras*, karena didasarkan pada hubungan "saudara kandung", masyarakat dari negeri-negeri yang memiliki hubungan *Pela Gandong* ini juga dilarang keras untuk saling mengawini.

c. Pela Tempat/tampa Siri

Adalah jenis *Pela* yang terbentuk bukan karena peperangan atau pertumpahan darah, melainkan karena jalur perdamaian, kerja sama, atau bantuan sosial seperti perdagangan, bantuan saat bencana, atau pembangunan fasilitas umum. Pengukuhan *Pela* ini dilakukan dengan upacara

makan sirih pinang bersama sebagai simbol persahabatan dan keterbukaan. Hubungan Pela tempat siri ini cenderung lebih luwes dibanding dua jenis Pela sebelumnya. Sumpah adatnya tidak sekeras Pela Keras. masyarakat antar kedua negeri yang melakukan perjanjian biasanya diperbolehkan atau diizinkan untuk saling menikahi, dengan syarat tetap menjaga hubungan baik dan saling menghormati.

Melihat pada tiga jenis Pela di atas, nilai Pela Gandong menekankan pada persaudaraan, kesediaan saling membantu, melindungi, menjaga hubungan damai dan memastikan tidak terjadi konflik yang merusak ikatan persaudaraan. Berkaca pada nilai-nilai tersebut, maka budaya ini bukan sekadar adat sosial, tetapi juga memiliki kedalaman makna yang selaras dengan nilai-nilai teologi Kristen sehingga dapat dijadikan sebagai instrumen pendekatan pastoral konseling berbasis budaya. Ikatan persaudaraan yang disimbolisasi melalui minuman bercampur darah atau tempat sirih mau menyatakan bahwa relasi erat antar manusia perlu untuk dibangun walaupun tidak ada hubungan darah. Pela Gandong menegaskan bahwa semua manusia berada dalam lingkaran "persaudaraan". Hubungan persaudaraan yang tidak dibatasi oleh ikatan darah, tetapi didasarkan pada komitmen yang melihat manusia sebagai sesama ciptaan Allah dan berhak untuk dikasihi dan dihargai. Hal ini sejalan dengan pengajaran hukum Kasih, yaitu Kasihilah sesamamu manusia, seperti dirimu sendiri (Matius 22 : 39, TB2). Dalam hal ini, Kasih menjadi dasar yang mengikat keutuhan perjanjian. Dalam Pela Gandong, pelanggaran terhadap janji persaudaraan akan dipandang sebagai pengkhianatan dan dianggap dosa sosial dan spiritual, secara teologis, ini mencerminkan kasih yang setia.

Nilai lainnya dari Pela Gandong adalah menjaga hubungan damai, bahkan setelah konflik. Ini sangat dekat dengan ajaran dalam Kekristenan. dimana Allah mendamaikan diri-Nya dengan manusia. Manusia dipanggil menjadi pembawa damai, Ini selaras dengan teladan Yesus Kristus: mengampuni, memulihkan relasi dan menghapus permusuhan. Pela gandong dipandang mampu menghidupkan kembali ikatan persaudaraan. Dalam sejarah konflik yang pernah terjadi di Maluku antara tahun 1999-2002, Wakil Walikota Ambon Syarif Hadler mengungkapkan: "*Hal yang menjadi dasar dari penyelesaian konflik di Ambon adalah kuatnya ikatan Pela gandong dan rasa saling memiliki antar sesama masyarakat Kota Ambon*" (Terasmaluku.com: 2019)

Praktik pastoral konseling melalui budaya Pela Gandong merupakan suatu proses pendampingan dan pemulihan yang dilakukan dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal Maluku sebagai sarana penyembuhan relasi, penguatan spiritual, dan pemulihan kehidupan sosial konseli. Pendekatan ini menempatkan Pela Gandong bukan hanya sebagai tradisi adat, tetapi sebagai sumber nilai teologis dan kemanusiaan yang relevan dalam pelayanan pastoral konseling.

Gereja dalam praktek pastoral konseling, dapat menerapkan nilai-nilai yang ada di budaya pela gandong, Konflik-konflik yang mungkin hadir dalam kehidupan berjemaat dapat didekati atau diselesaikan dengan mengedepan pemahaman terhadap nilai persaudaraan dengan kasih Kristus sebagai teladan. Nilai ikatan persaudaraan walau bukan berdasarkan hubungan darah menyampaikan pesan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri. Manusia perlu membangun kemitraan untuk saling menopang. Interaksi manusia dalam suatu kelompok masyarakat perlu terus didorong untuk mengembangkan kepercayaan dan hubungan ketergantungan satu sama lain.

Mengingat Indonesia memiliki berbagai adat budaya, suku bangsa dengan keanekaragaman sub- kultur. maka kebutuhan konseling berbasis budaya di Indonesia, makin dibutuhkan. Karakteristik sosial budaya yang sangat beragam adalah aset tak ternilai yang dapat digunakan dalam pengembangan praktik pastoral konseling. Nilai-nilai yang menjadi faktor

penting dalam kehidupan manusia, turut memengaruhi kesadaran dan memaknai nilai-nilai budaya yang dianut.

Metode Penelitian

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur. Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang budaya pela gandong. Tulisan ini menggunakan pendekatan teologis-kontekstual yang memadukan dua perspektif utama, yaitu analisis nilai budaya lokal dan refleksi teologis Kristiani. Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dalam mengkaji bagaimana kearifan lokal dapat berdialog secara konstruktif dengan tradisi teologis untuk menghasilkan model pelayanan pastoral yang kontekstual. Pendekatan melalui studi literatur dan dokumentasi budaya yang ada, hal ini mendasarkan diri pada studi kepustakaan terhadap sumber-sumber yang mendokumentasikan budaya Pela Gandong, termasuk kajian akademik, jurnal teologi, serta catatan sejarah terkait konflik dan rekonsiliasi di Maluku. Sumber teologis yang digunakan mencakup teks-teks Alkitab serta literatur teologi pastoral dan konseling Kristen yang relevan. Penulisan ini juga melakukan analisa nilai budaya yang bertujuan

Mengidentifikasi dan mengurai nilai-nilai inti yang terkandung dalam budaya Pela Gandong, seperti nilai persaudaraan, rekonsiliasi, solidaritas, dan perdamaian. Setelah nilai-nilai budaya diidentifikasi, dilakukan refleksi teologis dengan menggunakan kerangka teologi Kristiani, khususnya konsep *Imago Dei* (manusia sebagai gambar Allah), hukum kasih (Matius 22:39), dan metafora tubuh Kristus (1 Korintus 12). Refleksi ini bertujuan untuk menemukan titik-titik pertemuan antara nilai budaya Pela Gandong dan ajaran teologis, sehingga menghasilkan sintesis yang koheren dan teologis yang dapat di terapkan dalam praktik pastoral konseling berbasis budaya. Dimana budaya lokal bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai sumber nilai utama yang membentuk proses pendampingan, penyembuhan, dan pemulihan secara holistik.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik dan Nilai Inti Tradisi Pela Gandong sebagai Landasan Pendekatan

Pela Gandong merupakan warisan budaya asli masyarakat Maluku yang berwujud perjanjian ikatan persaudaraan antarkomunitas negeri, yang telah hidup dan dijalankan secara turun-temurun di wilayah Maluku Tengah hingga saat ini (Pesurnay, 2021). Tradisi ini bukan sekadar kebiasaan sosial, melainkan sistem norma dan komitmen sakral yang mengatur hubungan antarwarga desa maupun antarnegara, melampaui sekat asal-usul suku, latar belakang sejarah, maupun perbedaan keyakinan agama (Rahalus & Hidayat, 2023). Sebagai identitas kultural khas masyarakat Maluku, Pela Gandong menempatkan kebersamaan sebagai fondasi utama kehidupan bermasyarakat, yang membedakannya dari pola hubungan sosial yang hanya didasarkan pada ikatan darah atau kekerabatan semata.

Dalam praktiknya, tradisi Pela Gandong terbagi menjadi tiga jenis utama dengan karakteristik dan aturan yang saling melengkapi, yaitu Pela Keras, Pela Gandong, dan Pela Tempat atau Siri (Wenno & Akihary, 2010). Pela Keras lahir dari peristiwa kritis seperti peperangan, pertumpahan darah, atau penyelamatan nyawa, disahkan melalui sumpah sakral di tempat khusus bernama Mata Rumah, bahkan sering disertai pencampuran darah perwakilan kedua belah pihak ke dalam minuman yang diminum bersama, sehingga pelanggaran terhadapnya dianggap sangat berat dan mendatangkan kutuk adat. Pela jenis ini melarang terjadinya pernikahan antarkomunitas yang terikat, karena dipandang telah menjadi satu kesatuan darah yang utuh.

Berbeda dengan Pela Keras, Pela Gandong didasarkan pada kesadaran sejarah bahwa kedua komunitas berasal dari satu rahim atau satu silsilah leluhur yang sama, sehingga ikatannya lebih menekankan pada aspek emosional dan batin persaudaraan (Pesurnay, 2021). Ikatan ini sering kali menyatukan komunitas yang berbeda agama, baik Islam maupun Kristen, yang menjadi bukti nyata adanya toleransi yang tumbuh alami dari kearifan lokal masyarakat Maluku. Sama halnya dengan Pela Keras, komunitas yang terikat Pela Gandong juga dilarang melakukan pernikahan antarmasyarakat kedua negeri, karena dianggap bersaudara kandung yang tidak boleh disatukan dalam ikatan pernikahan.

Sementara itu, Pela Tempat atau Siri terbentuk atas dasar kerja sama sosial, perdagangan, bantuan saat bencana, atau pembangunan fasilitas umum, bukan karena peristiwa pertumpahan darah atau asal-usul leluhur yang sama (Rahalus & Hidayat, 2023). Pengukuhan jenis Pela ini dilakukan melalui upacara makan sirih pinang bersama sebagai simbol persahabatan dan keterbukaan, dengan sumpah yang tidak sekuat Pela Keras maupun Pela Gandong. Hubungan pada Pela Tempat atau Siri pun lebih luwes, sehingga masyarakat antarkedua negeri yang terikat biasanya diperbolehkan saling menikahi dengan syarat tetap menjaga keharmonisan dan rasa hormat satu sama lain.

Di balik perbedaan ketiga jenisnya, terdapat nilai inti persaudaraan yang menjadi benang merah dari seluruh tradisi Pela Gandong, yang menyatakan bahwa semua manusia layak dianggap saudara tanpa memandang asal-usul (Sopamena, 2020). Nilai ini menegaskan bahwa ikatan persaudaraan tidak harus didasarkan pada hubungan darah semata, melainkan dapat dibangun melalui komitmen bersama untuk saling menghargai, mengasihi, dan menempatkan sesama sebagai bagian dari diri sendiri. Hal ini menjadi landasan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri, sehingga membutuhkan kehadiran orang lain untuk saling menopang dalam kehidupan.

Nilai solidaritas dan gotong royong juga menjadi kekuatan utama yang dijunjung tinggi dalam setiap praktik Pela Gandong, di mana komunitas berjanji untuk saling melindungi, membantu saat kesulitan, dan berbagi rezeki dalam keadaan senang maupun susah (Zalukhu, 2025). Dalam sejarah konflik yang melanda Maluku pada tahun 1999–2002, nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi terkuat dalam proses pemulihan hubungan antarmasyarakat, di mana rasa saling memiliki yang tumbuh dari Pela Gandong mampu meluruhkan permusuhan yang sempat terjadi. Tradisi ini membuktikan bahwa solidaritas berbasis budaya lokal memiliki kemampuan untuk memulihkan luka sosial yang mendalam.

Selain itu, Pela Gandong juga menyimpan nilai perdamaian dan rekonsiliasi yang sangat kuat, yang mewajibkan setiap komunitas untuk menjaga kerukunan dan menyelesaikan perselisihan dengan cara damai tanpa menggunakan kekerasan (Wenno & Akihary, 2010). Pelanggaran terhadap janji persaudaraan dalam Pela Gandong dipandang sebagai pengkhianatan yang tidak hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga dianggap sebagai kesalahan yang memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Nilai ini sejalan dengan semangat untuk memulihkan relasi yang putus, menghapus kebencian, dan membangun kembali kepercayaan yang sempat hilang di tengah keberagaman masyarakat.

Secara keseluruhan, tradisi Pela Gandong dengan ketiga jenis ikatannya dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya mulai dari persaudaraan universal, solidaritas, gotong royong, hingga komitmen terhadap perdamaian dan rekonsiliasi bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan sumber kearifan lokal yang hidup dan relevan. Karakteristik dan nilai-nilai ini tidak hanya menjadi perekat persatuan masyarakat Maluku, tetapi juga memiliki keselarasan mendalam dengan ajaran teologi Kristen, sehingga layak dijadikan sebagai landasan utama dalam

membangun model pendekatan pastoral konseling yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal setempat.

2. Kesesuaian Nilai Pela Gandong dengan Dasar Teologis dan Prinsip Pastoral Konseling

Pelayanan pastoral konseling pada hakikatnya adalah upaya pendampingan manusia secara utuh secara fisik, psikologis, sosial, dan spiritual untuk mencapai pemulihan dan keselarasan dengan kehendak Tuhan (Tuu, 2021). Prinsip utamanya tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah pribadi, melainkan juga memulihkan relasi manusia dengan Tuhan, dengan sesama, maupun dengan dirinya sendiri. Dalam konteks ini, pendekatan yang digunakan perlu berakar pada kenyataan hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh konseli, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan menyentuh hati secara mendalam.

Nilai utama Pela Gandong yang menempatkan setiap manusia sebagai saudara tanpa memandang latar belakang, selaras sepenuhnya dengan konsep dasar iman Kristen tentang kesatuan seluruh manusia sebagai ciptaan Allah (Abineno, 2010). Ajaran Kristus dalam Matius 22:39 yang memerintahkan untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri, menemukan wujud nyata dalam tradisi ini, di mana perbedaan suku maupun agama tidak menjadi penghalang untuk saling mengasihi dan menerima. Hal ini menunjukkan bahwa semangat persaudaraan universal yang menjadi inti Pela Gandong telah selaras dengan ajaran teologis sejak awal pertumbuhan tradisi tersebut.

Kesesuaian terlihat pula pada aspek pemulihan relasi yang menjadi tugas pokok konseling pastoral, yaitu menjadi sarana pendamaian antara manusia dengan sesama maupun dengan Tuhan (Tuu, 2021). Dalam tradisi Pela Gandong, pelanggaran terhadap ikatan persaudaraan dipandang sebagai luka yang harus segera disembuhkan melalui pengakuan kesalahan, permohonan maaf, dan komitmen memperbaiki hubungan, bukan dengan memperpanjang permusuhan. Pola ini persis sejalan dengan ajaran Kristen bahwa rekonsiliasi adalah inti dari pelayanan keselamatan yang diamanatkan Tuhan kepada gereja.

Pela Gandong yang kerap mempersatukan komunitas berlatar belakang agama berbeda, mencerminkan semangat moderasi beragama yang juga menjadi perhatian penting dalam pelayanan pastoral masa kini (Abdullah & Botma, 2023). Tradisi ini mengajarkan bahwa perbedaan keyakinan tidak boleh memutuskan ikatan kemanusiaan, justru menjadi kesempatan untuk membuktikan bahwa kasih melampaui sekat perbedaan. Hal ini sejalan dengan prinsip konseling pastoral yang tidak memaksakan keyakinan, melainkan menumbuhkan sikap saling menghargai dan memuliakan keberagaman yang menjadi karunia Tuhan.

Secara spiritual, ikatan sakral dalam pembentukan Pela Gandong yang disertai sumpah di hadapan leluhur dan kekuatan ilahi, menunjukkan kesadaran masyarakat Maluku bahwa hubungan baik antarmanusia juga merupakan kewajiban spiritual (Thomas, 2010). Kesadaran ini selaras dengan konsep teologis bahwa setiap tindakan terhadap sesama adalah juga tindakan terhadap Tuhan, sehingga kebenaran, keadilan, dan kasih dalam hubungan sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari ketaatan iman. Pendekatan ini membantu konseli menyadari bahwa pemulihan sosial sekaligus merupakan penguatan relasi dengan Sang Pencipta.

Nilai gotong royong dan solidaritas dalam Pela Gandong juga menegaskan prinsip teologis tentang metafora Tubuh Kristus, di mana setiap anggota memiliki peran dan saling membutuhkan satu sama lain (Abineno, 2010). Konseling pastoral tidak mengajarkan kemandirian yang terisolasi, melainkan mendorong manusia untuk hidup dalam kebersamaan dan saling menopang beban. Tradisi Pela Gandong telah menjalankan hal ini berabad-abad lamanya, sehingga menjadi

jembatan yang sangat alami untuk menyampaikan ajaran tentang kesatuan dalam keberagaman kepada konseli.

Pengalaman pasca konflik Maluku 1999–2002 membuktikan bahwa nilai Pela Gandong mampu berdialog secara konstruktif dengan ajaran agama dalam membangun kedamaian, tanpa menghilangkan identitas masing-masing (Jamilu & Humaidi, 2026). Baik nilai tradisi maupun ajaran agama sama-sama mengutamakan keadilan, kebenaran, dan pengampunan sebagai syarat terciptanya perdamaian abadi. Kesesuaian ini menghilangkan kesan bahwa kearifan lokal dan ajaran agama saling bertentangan, melainkan keduanya saling melengkapi dalam membimbing manusia menuju kebaikan.

Kearifan lokal seperti Pela Gandong juga menjadi sumber spiritualitas yang khas bagi masyarakat Maluku, yang memungkinkan nilai-nilai teologis diterjemahkan ke dalam bahasa dan pengalaman hidup yang nyata (Agusnur, 2025). Dalam konseling pastoral, hal ini sangat penting karena konseli akan lebih mudah memahami ajaran tentang kasih, pengampunan, atau pengorbanan jika dikaitkan dengan praktik nyata yang sudah dikenal dan dijalankan oleh leluhur mereka. Hal ini menjadikan pesan iman tidak lagi abstrak, melainkan hidup dan relevan dalam konteks budaya setempat.

Integrasi nilai Pela Gandong dalam pelayanan pastoral juga selaras dengan upaya memperkuat moderasi beragama di wilayah Maluku dan Maluku Utara, yang menempatkan budaya lokal sebagai perekat persatuan di tengah keberagaman (Kahar, 2025). Prinsip tidak saling menyakiti, saling melindungi, dan menjaga kehormatan saudara gandong sejalan dengan panggilan gereja untuk menjadi garam dan terang di tengah dunia, serta membangun masyarakat yang adil dan damai. Keselarasan ini menjadikan pendekatan tersebut tidak hanya efektif secara konseling, tetapi juga bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.

Secara keseluruhan, nilai-nilai inti yang terkandung dalam tradisi Pela Gandong mulai dari persaudaraan universal, semangat rekonsiliasi, penghargaan terhadap keberagaman, hingga kesadaran akan dimensi spiritual hubungan sosial memiliki kesesuaian yang sangat mendalam dengan dasar teologis Kristen maupun prinsip-prinsip pelayanan pastoral konseling. Keselarasan ini membuktikan bahwa kearifan lokal Maluku bukanlah hal yang asing bagi iman Kristen, melainkan telah memuat benih-benih kebenaran yang dapat berdialog dan diperkaya oleh ajaran teologis, sehingga layak dijadikan landasan kokoh dalam membangun model pendampingan pastoral yang kontekstual, relevan, dan menyentuh pengalaman hidup konseli secara utuh.

3. Penerapan Nilai Pela Gandong sebagai Model Pastoral Konseling Berbasis Budaya

Penerapan pendekatan Pela Gandong dalam pastoral konseling berarti menempatkan kearifan lokal bukan sekadar pelengkap, melainkan kerangka utama yang membentuk seluruh proses pendampingan, mulai dari membangun hubungan hingga mencapai pemulihan menyeluruh (Zalukhu, 2025). Model ini lahir dari kesadaran bahwa konseling yang hanya mengandalkan pola umum sering kali kurang menyentuh pengalaman hidup konseli yang tumbuh dengan nilai-nilai kebersamaan khas masyarakat Maluku. Dengan berakar pada tradisi yang sudah dikenal, pendampingan menjadi lebih alami, mudah diterima, dan relevan dengan dunia bimbingan konseli.

Langkah awal dalam pendekatan ini adalah membangun ruang aman dengan menghidupkan semangat "saudara gandong" antara pendamping dan konseli (Tuerah dkk., 2025). Pendamping tidak menempatkan diri sebagai pihak yang lebih tahu atau berkuasa, melainkan sebagai saudara yang hadir untuk mendengar, memahami, dan saling menopang beban. Hal ini menghilangkan jarak formalitas yang sering membuat konseli ragu terbuka, sehingga ia merasa diterima

sepenuhnya tanpa rasa takut dihakimi, persis seperti sikap saling terbuka antar komunitas yang terikat janji persaudaraan.

Dalam menangani masalah relasi atau konflik, model ini menggunakan pola pendekatan komunal yang dijunjung dalam Pela Gandong, di mana pemulihan tidak hanya menjadi urusan pribadi melainkan tanggung jawab bersama (Yewangoe dkk., 2022). Jika terjadi keretakan antar anggota jemaat atau antar kelompok, pendamping melibatkan tokoh adat, pemimpin agama, maupun keluarga terdekat dengan cara yang bijak, untuk membantu menyelesaikan perselisihan dengan semangat mengembalikan keutuhan ikatan persaudaraan, bukan sekadar mencari siapa yang benar atau salah.

Pendekatan ini juga menekankan pemulihan hubungan yang menyeluruh, sejalan dengan tujuan Pela Gandong untuk menjaga damai sejahtera (Abdullah & Botma, 2023). Konseli tidak hanya dibantu meredakan kesusahan batin, tetapi juga dibimbing untuk memperbaiki hubungan yang putus, belajar mengampuni, dan membangun kembali kepercayaan kepada orang lain maupun kepada Tuhan. Cara ini sesuai dengan pengalaman masyarakat Maluku yang selalu memandang pemulihan relasi sebagai bagian penting dari kesembuhan diri sendiri.

Nilai gotong royong dalam Pela Gandong diwujudkan dalam bentuk dukungan nyata dan partisipasi lingkungan sekitar dalam proses pemulihan konseli (Tuerah dkk., 2025). Konseli tidak dibiarkan berjuang sendirian mengatasi masalahnya, melainkan didorong untuk menerima kehadiran dan bantuan orang-orang di sekitarnya, serta diingatkan bahwa kekuatan terbesar datang dari kebersamaan. Hal ini sangat membantu konseli yang merasa kesepian atau tidak berdaya akibat masalah yang dihadapi.

Penerapan nilai Pela Gandong juga terbukti efektif sebagai sarana moderasi beragama dalam pelayanan konseling di tengah keberagaman keyakinan (Abdullah & Botma, 2023). Ketika konseli berasal dari latar belakang agama yang berbeda atau mengalami konflik terkait perbedaan keyakinan, pendekatan ini menekankan bahwa ikatan kemanusiaan dan persaudaraan lebih mendasar daripada perbedaan doktrin, sehingga memudahkan terciptanya saling pengertian dan perdamaian tanpa mengorbankan identitas iman masing-masing.

Praktik baik penerapan model ini juga telah teruji di bidang lain seperti pendidikan, yang menunjukkan bahwa nilai Pela Gandong mampu membangun harmoni dan menyelesaikan masalah secara konstruktif dalam lingkungan beragam (Mutmainnah, 2024). Hal ini memberi keyakinan bahwa pola yang sama dapat diadaptasi ke dalam konseling pastoral, untuk menghasilkan pelayanan yang tidak hanya menyembuhkan luka pribadi, tetapi juga memperkuat persatuan jemaat dan masyarakat luas.

Secara keseluruhan, penerapan nilai Pela Gandong menghadirkan model pastoral konseling yang kontekstual, holistik, dan berakar pada identitas budaya masyarakat Maluku, dengan cara membangun hubungan persaudaraan, melibatkan dukungan komunal, memprioritaskan rekonsiliasi, serta memperkuat persatuan di tengah keberagaman. Model ini menjadikan tradisi lokal sebagai sarana yang efektif untuk menghadirkan kasih, pengampunan, dan pemulihan yang selaras dengan ajaran iman, sehingga pelayanan pastoral menjadi lebih bermakna, menyentuh hati, dan berkelanjutan bagi masyarakat Maluku.

Kesimpulan

Tradisi Pela Gandong mengandung nilai-nilai luhur persaudaraan tanpa sekat, solidaritas, gotong royong, serta komitmen perdamaian dan rekonsiliasi yang selaras sepenuhnya dengan ajaran teologi Kristen dan prinsip-prinsip konseling pastoral. Penerapannya menghadirkan model

pendampingan yang tidak hanya berakar pada budaya lokal masyarakat Maluku, tetapi juga bersifat menyeluruh dan komunal mampu menciptakan ruang aman, memulihkan hubungan yang retak, serta memperkuat aspek spiritual dan sosial konseli. Oleh karena itu, integrasi nilai Pela Gandong menjadi pendekatan yang tepat, relevan, dan efektif untuk menghadirkan pelayanan kasih serta memperkuat persatuan di tengah keberagaman.

Referensi

- Abdullah, A. W., & Botma, A. (2023). Nilai Moderasi Beragama Dan Local Wisdom Di Tengah Masyarakat Multikultural. *MODERASI BERAGAMA: Implementasi Dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal*, 141.
- Abdullah, A. W., & Botma, A. (2023). Nilai Moderasi Beragama Dan Local Wisdom Di Tengah Masyarakat Multikultural. *MODERASI BERAGAMA: Implementasi Dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal*, 141.
- Abineno, J. L. C. (2010). Pedoman praktis untuk pelayanan pastoral. BPK Gunung Mulia.
- Agusnur, A. (2025). Kearifan Lokal dan Spiritualitas dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Agama dan Humaniora (JAH)*, 1(1), 18-26.
- Jamilu, L., & Humaidi, A. (2026). DIALEKTIKA ANTARA TRADISI ADAT MALUKU DAN SYARIAT ISLAM PASCA TRAGEDI KEMANUSIAN 1999. *Jurnal PUBLIQUE*, 7(1), 23-44.
- Kahar, A. (2025). Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pelatihan Moderasi Beragama Pada Kementerian Agama Provinsi Maluku Dan Maluku Utara. *PUSAKA*, 13(1), 109-128.
- Manusama, J. A. (1987). *Pela dan Hubungan Saling Membantu di Maluku Tengah*. Ambon: Universitas Pattimura. (*Kajian lokal yang membedakan fungsi sosial-ekonomi dari Pela Keras hingga Pela Tempat Siri*).
- Mawikere, M. C. S., Hura, S., Mawikere, J. C. R., & Mawikere, M. D. B. 2024. Budaya dalam Multi Perspektif : *Padamara : Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No.1.
- Mutmainnah, S. (2024). Manajemen Pengembangan Sekolah Berbasis Pela Gandong (Studi Kasus SMP Negeri 9 Ambon dan SMP Negeri 21 Maluku Tengah) (Doctoral dissertation, IAIN AMBON).
- Noya, F. (2025). Pela Gandong sebagai Jembatan Budaya dalam Perspektif Teologi. *Theologia in Loco*, 7(2), 237-261.
- Pattikayhatu, J. A., dkk. (1993). *Fungsi Pela Tradisional sebagai Perekat Persatuan dan Kesatuan Bangsa di Daerah Maluku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (*Buku terbitan Depdikbud yang secara spesifik mengklasifikasikan jenis-jenis Pela di Maluku*).
- Pesurnay, A. J. (2021). Muatan Nilai Dalam Tradisi Pela Gandong Di Maluku Tengah. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(1), 17-28.
- Rahalus, A. R., & Hidayat, A. W. (2023). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pela Gandong Di Kepulauan Kei Maluku Tenggara. *Jurnal Sejarah*, 20(1), 67-76.
- Sopamena, P. (2020). Buku; *Filosofi Pela Gandong katup penyelamat masyarakat Maluku*. deepublish.
- Thomas, F. (2010). Wacana tradisi pela dalam masyarakat Ambon. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 38(2), 166-180.
- Tuerah, J., Gagola, P., Salenda, R., & Lintjewas, F. (2025). Spiritualitas komunal Nusantara: Model konseling pastoral berbasis gotong royong. *LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 16-27.
- Tuu, T. (2021). Dasar-dasar konseling pastoral. PBMR ANDI.

- Wenno, I. H., & Akihary, W. (2010). Kebutuhan model budaya pela gandong berbasis pembangunan di Provinsi Maluku. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5(2).
- Yewangoe, A. A., Mone, O. Y., & Pandie, R. D. (2022). MODERASI BERAGAMA (Implementasi melalui Berbagai Perspektif Bidang Keilmuan: Pendidikan Agama Kristen, Psikologi, Pendidikan, Teologi, Seni dan Konseling). PENERBIT KBM INDONESIA.
- Zalukhu, A. (2025). Rekonstruksi Pela Gandong dalam Teologi Sosial dan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kearifan Lokal untuk Perdamaian. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 166-184.
- Zalukhu, A. (2025). Rekonstruksi Pela Gandong dalam Teologi Sosial dan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kearifan Lokal untuk Perdamaian. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 166-184.